

# KATAKAN DENGAN PUISI

(Persembahan untuk Nini Ceyi)



Oleh : Kak Ai

Pengantar : Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, S.Sn.,M.Si

*Bali Mangsi*

## **KATAKAN DENGAN PUISI**

Copyright © I Wayan Rai S, 2018.

Pertama kali diterbitkan

Oleh Penerbit :

BalimangsiFoundation

Jl. Satelit 17

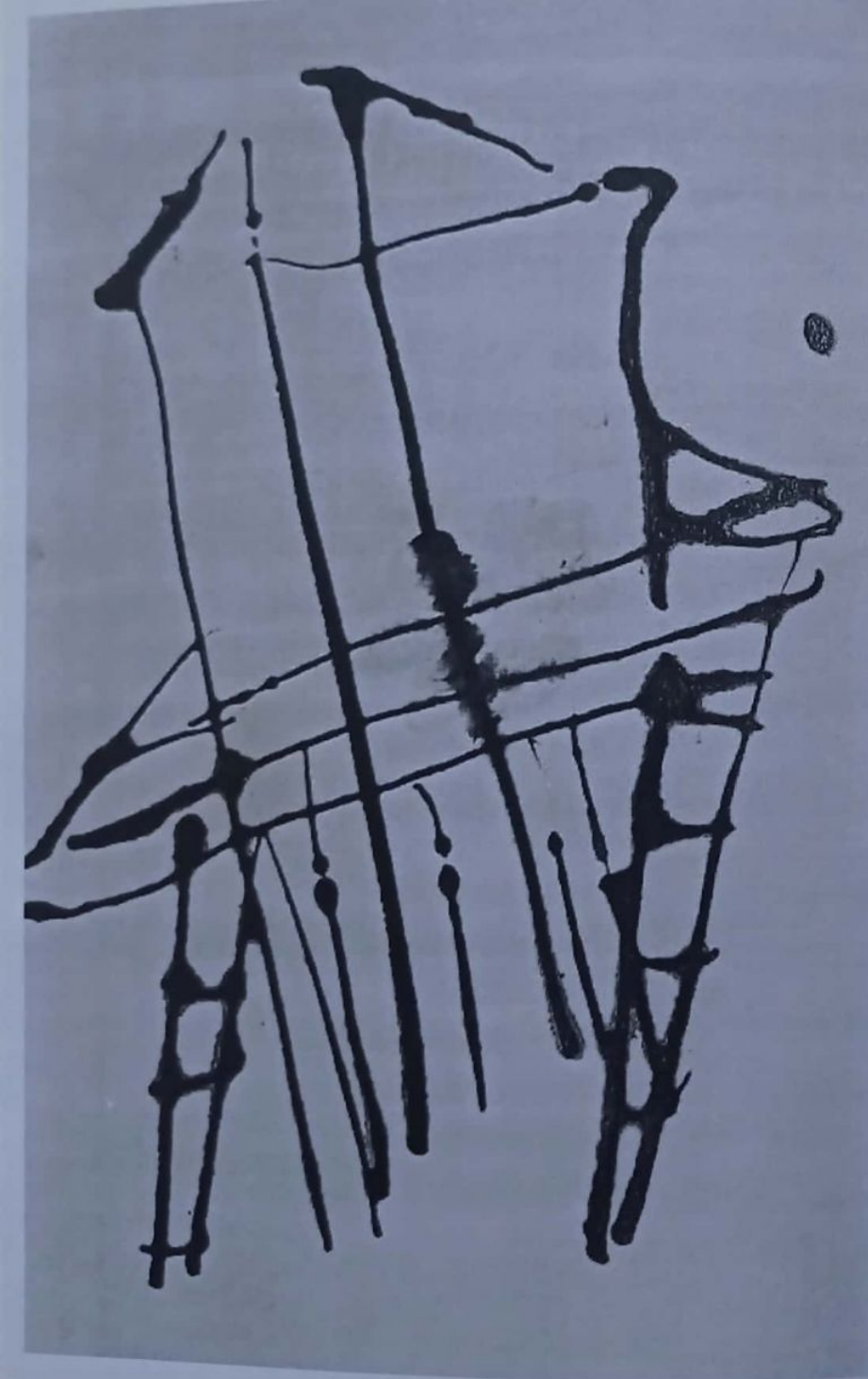
Denpasar.

Ilustrasi dan Cover

oleh : **I Wayan Sujana 'Suklu'**

**ISBN 978-979-3063-16-4**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip/ memperbanyak sebagian  
ataU seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis  
dari penerbit



## PAMAHBAH SAMATRA

### “DENGAK-DENGOK, KELAD-KELED, KARAG-KIRIG .....

ITULAH salah satu jenis *kruna* yang saya ingat dari pelajaran Bahasa Bali ketika masih menjadi siswa di Sekolah Dasar Nomor Tiga (SD III) Ubud, Gianyar. Peristiwa itu sudah terjadi lebih dari 50 tahun yang lalu, namun tetap membekas. *Kruna dwi-bina lingga* itu hanyalah sebuah analogi dari perasaan saya sendiri ketika ingin mempersembahkan getaran jiwa kepada belahan jiwa.

Betapa tidak, saya SADAR, bukan seorang sastrawan, apalagi berpretensi sebagai sastrawan khususnya penulis puisi. Namun, KU TAK KUASA membendung gejala yang terjadi pada diri sendiri. Akhirnya, .... Byosss, keluarkan saja, bandingkan sakit karena terus menerus ada “gangguan” dari dalam. Tak peduli, apakah itu benar menurut kaidah puisi, apakah itu baik atau tidak, apakah itu indah atau tidak, pokoknya TAK APALAH.

TAPI, setelah dikeluarkan ternyata ada pengalaman jiwa yang lain. PUAS rasanya, meskipun sangat relatif. MAAF, kalau boleh diumpamakan, rasanya bagaikan sakit perut yang telah dieksekusi atau bagaikan seorang ibu yang telah melahirkan bayinya. Dari jeritan dan rontaan hati, akhirnya PLONG.

Tidak lagi "dengak-dengok, kelad-keled, dan karag kirig". Lahir, lahirlah sudah. SYUKURI.

Ku teringat sebuah ungkapan yang mengatakan "dimata seorang ibu, bayi yang dilahirkannya adalah bayi yang paling ganteng atau paling cantik didunia, tidak ada duanya, terlepas dari kenyataan yang ada". Inilah PERSEMBAHANKU pada Nini Ceyi. Sebuah persembahan setelah badan kasarnya dikembalikan ke zat *panca maha bhuta* melalui kremasi, dan kini "atma" nya dibersihkan lewat upacara *Atma Wedana* untuk menapak jalan menuju Brahman.

PENDEK KATA, kali ini ada 14 buah puisi yang kupersembahkan kepada Nini Ceyi. Angka 14 adalah untuk mengenang waktu peluncurannya yaitu tanggal 14 April 2018, sehari sebelum puncak upacara *Pitra Yadnya* nya; 11 hari menjelang ulang tahun almarhumah yang ke 61.

Terimakasih kepada anak-anakku, *The Sadguna's*, yang telah memberikan dukungan secara *silent*. Terimakasih pula kepada keluarga dan teman-teman semuanya yang telah memberikan motivasi dan bantuan secara tulus.

RIP NINI CEYI

Pudak Sategal, 14 April 2018.

Kak Ai



untuk menunjukkan yang dari dulu engkau sudah lihat."  
Ketika hal itu mengacaukan pengunjung, si murid  
menjelaskan:  
"Seorang seniman, dengan lukisannya,  
Mengajar aku melihat matahari terbenam.  
Sang Guru, dengan ajarannya  
Mengajar aku melihat kenyataan setiap saat."

*Anthony de mello*

Puisi tanpa akhir ... Akhir perjalanan buku puisi I Wayan  
Rai

Penjaga Cerita,  
Ratna Cora

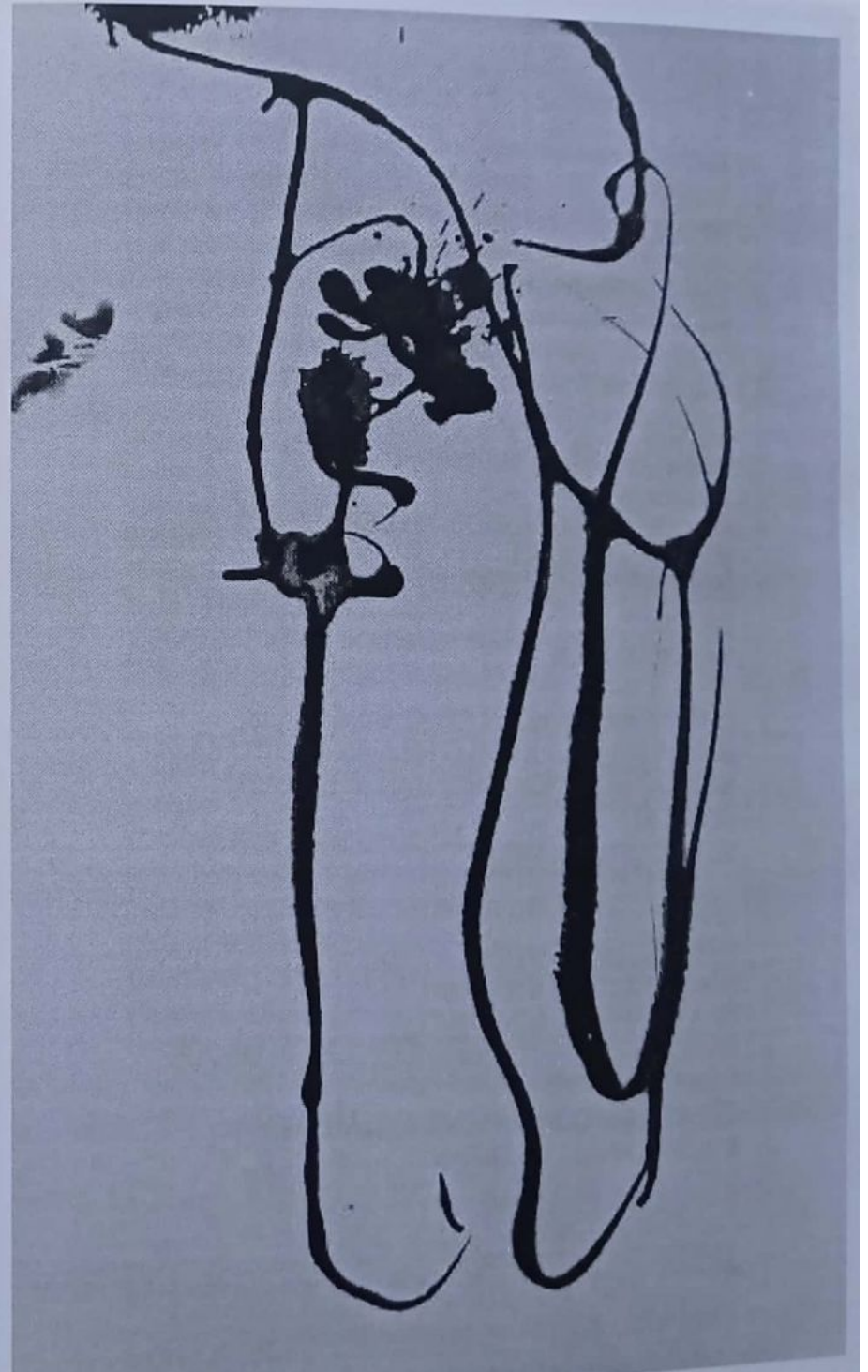


penerbit Balimangsi merasa sangat berkepentingan untuk menerbitkan buku kumpulan puisi karya Prof. Dr. Wayan Rai S.,MA. yang bertajuk ; "Katakan Dengan Puisi" ini. Sebab, ada rangkaian 'gerakan kesenian', yang melibatkan nama-nama yang mumpuni dalam cabang kesenian mereka masing-masing. Pada penerbitan edisi pertama ini, kami hanya bisa menerbitkan kumpulan puisi dan beberapa karya drawing berupa Suklu. Semoga pada edisi ke depan bisa kita lengkapi dengan CD performance dan produk kesenian lain yang terlibat dalam kegiatan interminggle tersebut. Akhir kata, kami ucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang tak bisa kami sebut satu persatu, yang amat berperan dalam penerbitan buku ini. Salam Budaya.

Denpasar, 5 April 2018.

Penerbit Balimangsi,

**Hartanto**



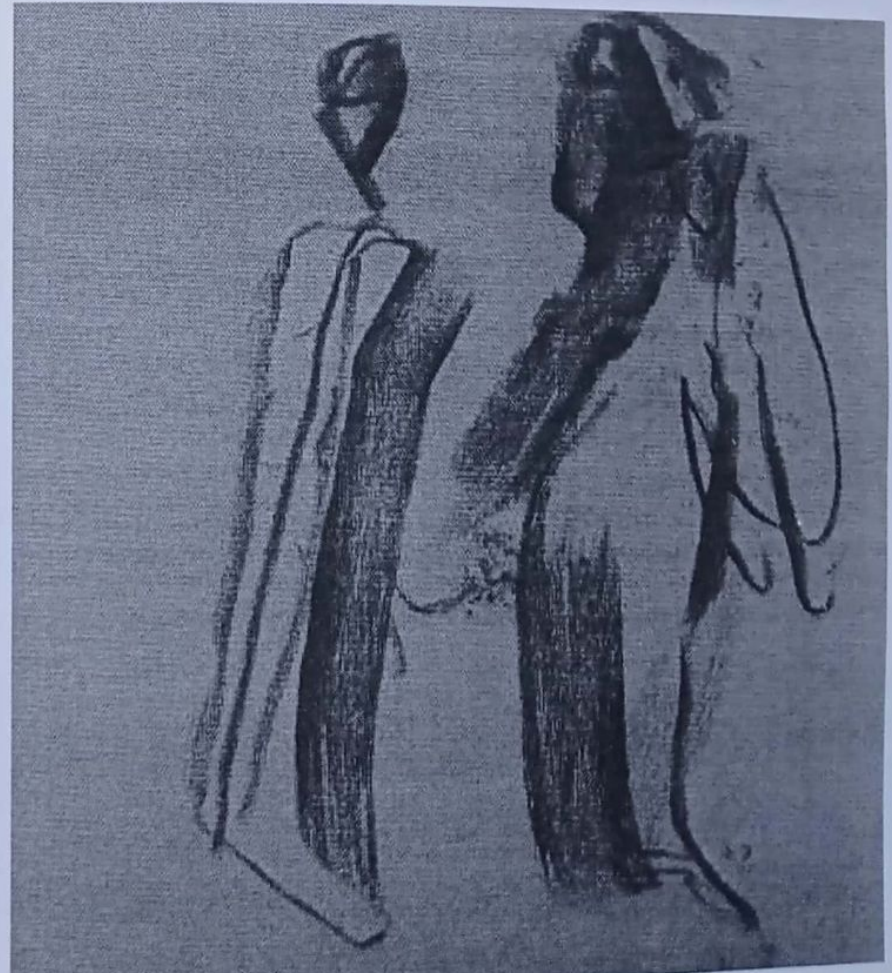
SEKETIKA ITU AIR MATAMU MELELEH DIPIPI  
KAU PEJAMKAN MATA DAN TERDENGAR  
SUARAMU SANGAT LIRIH "MATUR SUKSMA RATU  
SANGHYANG WIDHI, MATUR SUKSMA LELUHUR  
SAMI"  
MULUTMU TERUS KOMAT KAMIT  
TAK BISA KUDENGAR DENGAN JELAS

PERLAHAN MATAMU TERBUKA  
AIR MATA MENGALIR TANPA HENTI  
DAN SENYUM PENUH MAKNA  
KAU PANDANGI BAYI DAN AKU  
"BELI TOLONG DEKATKAN ANAK KITA"  
KU IKUTI KEMAUANMU,  
SECARA PERLAHAN KAU COBA MEMELUK DAN  
MENCIUMNYA  
AHHHHH SEBUAH MOMEN YANG TAK  
TERLUKISKAN

HI MOM  
SATU LAGI  
ANAK KITA YANG KEDUA, SEKARANG SUDAH 31  
3 JANUARI LALU, KITA MAKAN MALAM DI  
TENKULAK  
ADA TIANG, DEGUS, OMANG, INDRA, DEKYU, NINI  
BATUH, DAN CUCU MUNGIL KITA SATYA DAN  
AJUS  
SATYA DUDUK DIPANGKUANKU DAN AJUS  
TERTIDUR LELAP DIPANGKUAN IBUNYA

KETIKA SEDANG ASYIKNYA MAKAN, TIBA2 SATYA  
NYELETUK  
"NINI CEYI MANA KAK?"  
HHHHH .....

TIANG JAWAB "NINI CEYI BUBUK TA"  
SATYA MEMANDANGKU DENGAN RAUT PENUH  
TANYA  
"NINI BUBUK MATI KAK..... BANGUNIN YUK"





GALAHE SAMPUN MEMARGA  
JANTEN TAN SIDA MEWALI  
BECIK BECIK DEWA MEMARGA  
MOGI SIDA MANGGUH RAHAYU  
KLUARGA SAMI NGRASTITIANG  
MANGUBAKTI  
PURA DALEM SELAT SEGARA

SAKENG DRIKA DEWA PRESIDIA  
NGRASTITIANG WARGANE SAMI  
YASAYANG JE TITIANG JUMAH  
SOMAH PIANAK MANTU CUCU  
TRESNANE TAN PEGATANG  
NE SIDURI

(JEDA: PENYANYI BERDIRI MENGHADAP  
JENASAH DI TEMPAT PEMBAKARAN)

BYE BYE NINI CANTIK  
I LOVE YOU  
SEE YOU HOME .....

PUDAK SATEGAL, ANGANTAKA, 7 SEPTEMBER  
2017.

NASKAH ASLI OLEH: KAK AI  
DISADUR OLEH:

*Luh Belong (NI WAYAN SURATNI)*

*Balian Pengeng (I Wayan Sugitha).*



### 3. AKU, KAU, DAN ULANG TAHUN.

Hari ini?  
Ya benar  
Tahun yang berulang?  
Juga benar  
Berputar kedepan?  
Tentu benar

Selama 59 tahun kemana aja?  
Buat sejarah, hanya bisa dikenang, tak bisa diulang  
Yang esok gimana?  
Tak ada yang tahu pasti  
Hari ini?  
Bersyukurlah pada Ida Sang Hyang Widi Wasa,  
Pada leluhur, pada keluarga, dan teman sejati

Teman sejati?  
Ya, teman yang telah menanamkan fondasi hati,  
tak terlumpuhkan siapapun  
Teman yang membenamkan kekeliruanku  
Teman yang menuntun ku ke bukit Sinunggal

Pada hari ini kuberpesan  
Jangan hiraukan gemuruh halilintar  
Hadapi semua pedang niskala  
Jangan pedulikan terimakasih manis yang beracun  
Rasakanlah getaran sukramu

Itulah aku, kau, dan ulang tahunku

(Wisma Griya Dewantara, Jakarta. 260514, jam  
08:20 WIB)..



32

#### 4. SESAAT, KEBENARAN ITU MEMANG TIDAK CANTIK

Kejadian itu telah berlalu  
Pahit dan menyayat kalbu  
Sakit tak dikatakan  
Terlalu indah untuk dilupakan

Ya Tuhan  
Kenapa hal itu terjadi?  
Bukankah seniman itu bicara dengan hati?  
Bukan begini

Terlalu sulit direnungkan  
Madu dan racun bercampur aduk  
Mengoyak jiwa raga dan persaudaraan  
Malu ah malu

Hal itu telah terjadi  
Telah menjadi goresan  
Goresan sejarah  
Sejarah kelam tak bisa diubah

Waahhh  
Kau benamkan kedalam lumpur  
Kau injak dan ludahi  
Kau soraki dengan garang

33

Kau tebas dengan pedang niskala  
Kau hujam dengan kecongkakan

Kau benamkan kedalam lumpur  
Kau injak dan ludahi  
Kau soraki dengan garang  
Kau tebas dengan pedang niskala  
Kau hujam dengan kecongkakan

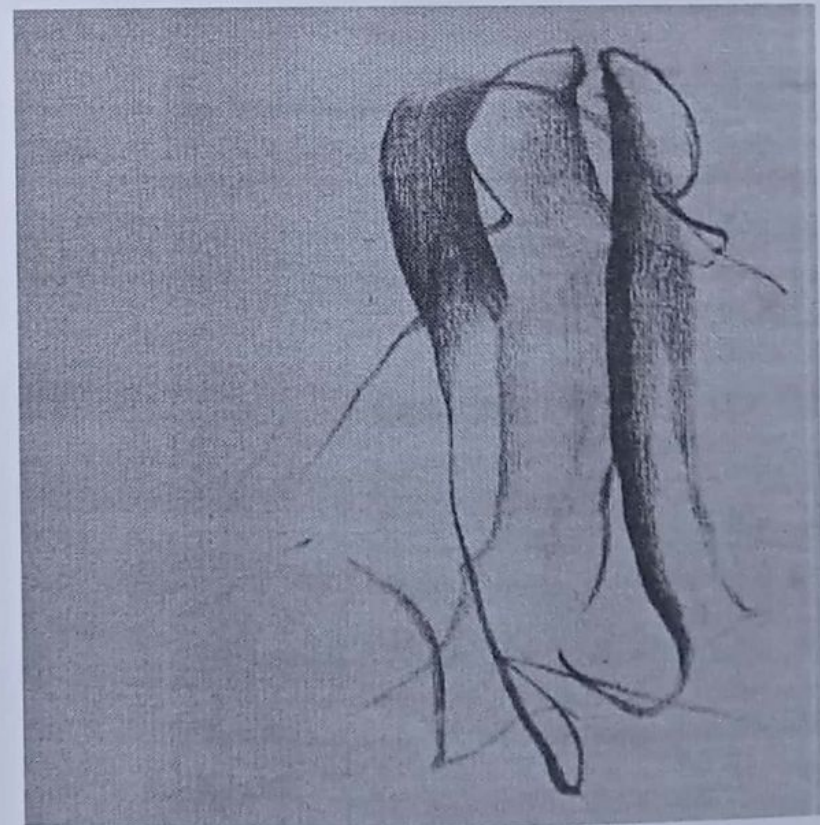
Kau nistakan dengan kesombongan  
Kau hiasi kesucian dengan kotoran  
Demi egomu yang busuk  
Kau nodai rasa hormat dan kepercayaan  
Kau iris keluarga dan teman  
Kau sayat istri dan anak-anak  
Rasa malu tinggal kemaluan  
Senyum manis dan racun kau tebar  
Sms penuh fitnah  
Cuci otak masyarakat  
Bisa ular media massa

Panutan ikut terjerembab  
Dalam jiwa penuh prasangka  
Iri hati dan dengki tanpa sebab  
Akal busuk terbungkus madu

Sesaat  
Kebenaran itu memang tidak cantik

Ratu Sang Hyang Widhi  
Betara Ciwa Nata Raja  
Betari Dedari  
Engkau Maha Tahu  
Penyayang dan pengasih  
Limpahkan cahaya kasih mencerahkan  
Lumpuhkan ingatan kami  
Noda sejarah penusuk sukma

(Wisma Griya Dewantara, Jakarta. Minggu 25 Mei  
2014, jam 0743 WIB, bersama Mom).



## 5. DARAH DAGING KAMI

Kuasa Tuhan  
Engkau lahir ke bumi  
Dari doa dan bayangan suci  
Dalam ruang dan waktu yang tak sama

Engkau dua tapi satu  
Engkau adalah darah daging kami  
Penyejuk dikala kepanasan  
Kala suka dan duka, kau selalu ada

Dukaku adalah duka kita  
Sering kau buat hati ini bergetar  
Air mata menetes  
Tanda syukur dan bahagia

Kami sering cemas  
Tapi wajar  
Siapa yang tak ingin buah hatinya jadi orang?  
Masa kedepan semakin kompleks  
Hadapi dengan tenang dan tegar  
Sang Hyang Embang tunjukkan jalan terbaik  
Jalanilah

(Upacara penganugerahan Dr. (HC) Jacob Oetama  
oleh UNS di Gd A lantai 3 Kemdikbud, Jakarta.  
Jumat 5 Aept 2014, jam 0900 WIB).





6.

### Selamat jalan sahabatku, Udin Pallisuri

Saat kata-katamu semakin redup, semakin jauh,  
semakin tak jelas, akhirnya tak terdengar sama  
sekali

Ku sadar hanya bisa bercengkerama dengan  
bayang-bayangmu

Ya Tuhan

Terlalu cepat dia berpuisi di alam sana  
Curahan hatinya yang menggetarkan dunia maya

Dunia yang hanya dirasakannya sendiri

Aku harus bilang apa lagi

Aku tak kuasa

Keluarga terbaikku, Lia, menyadarkanku

Kau titipkan karyamu padaku

Kau telah menyentuh lubuk hatiku terdalam

Kau sirami benih-benih puisiku yang telah sekarat

Dengan lantang kau gelorakan isi hatimu

"ISBI SULSEL HARUS TERWUJUD"

Kata-katamu lebih dahsyat dari seribu kuda penarik  
beban

Aahhh ....

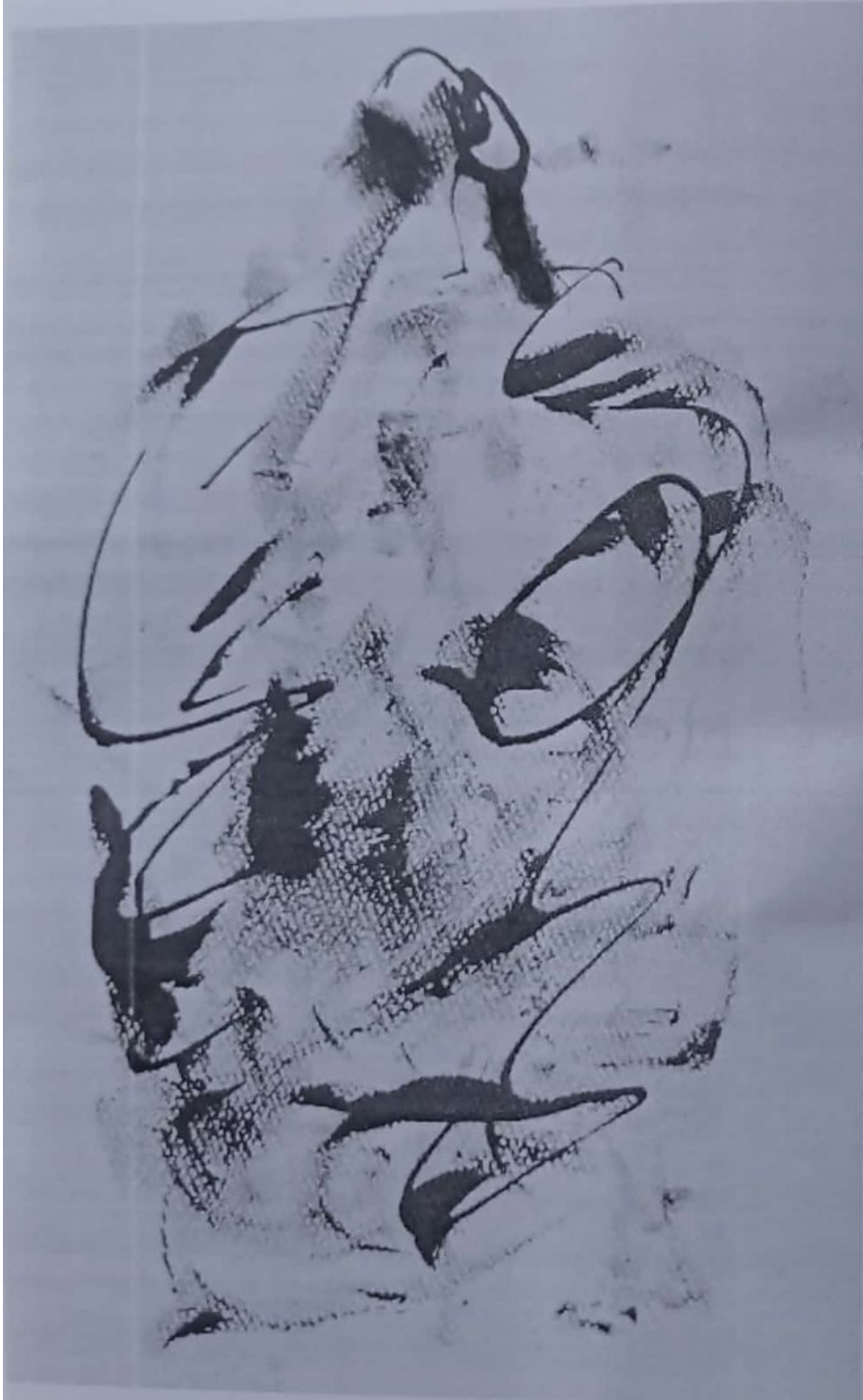
Tiba-tiba tanganku tak kuasa lagi menggoreskan  
curahan hati

Selamat jalan sahabatku

Selamat berjuang dari alam sana

Kau dari sana

Tembus enyahkan semua kerikil



7

## DOA DAN AIR MATA

Tak kusangka  
Ketika aku sedang mencoba menjelajahi Dewi Keindahan  
Tiba-tiba engkau menyapaku  
Lubuk hatiku tersentuh  
Aku terhenyak

Betapa tidak  
Rajutan hati yang telah membumi  
Ternyata semakin membelenggu  
Meski tanpa rantai

Oh kakek .... Kakekku  
Kupejamkan mata  
Aku sadar aku sadar kek  
Sadar sesadar sadarnya  
Kini kau hidup di planet yang lain  
Planet yang tak mungkin kujamah saat ini  
Tapi  
Spiritmu dapat kurasakan  
Selalu bersamaku

Semakin kurenungkan  
Semakin teriris hati ini  
Maafkan cucumu kakek  
Aku menyesal dan menyesal

Menjelang kau tinggalkan badan kasarmu  
Aku tak dapat mendampingimu  
Kadang aku berpikir  
Alangkah durhaknya cucumu ini  
Kasih sayang yang dalam telah kau berikan

Tapi  
Kenapa aku tak disampingmu saat jiwamu diantar  
Manuk Dewata?  
Entahlah  
Mungkin sudah takdir  
Tapi percayalah  
Semakin jauh engkau terbang semakin dekat  
dihatiku

Konon engkau belum sampai pada titik puncak  
Masih merangkak dan meratap  
Menunggu saat untuk diangkat dengan upacara dan  
doa  
Ya kakek  
Aku siap dengan segenap usaha untuk  
mengantarmu  
Ku tanya manuk dewata  
Telah siap menerbangkanmu sampai ke puncak

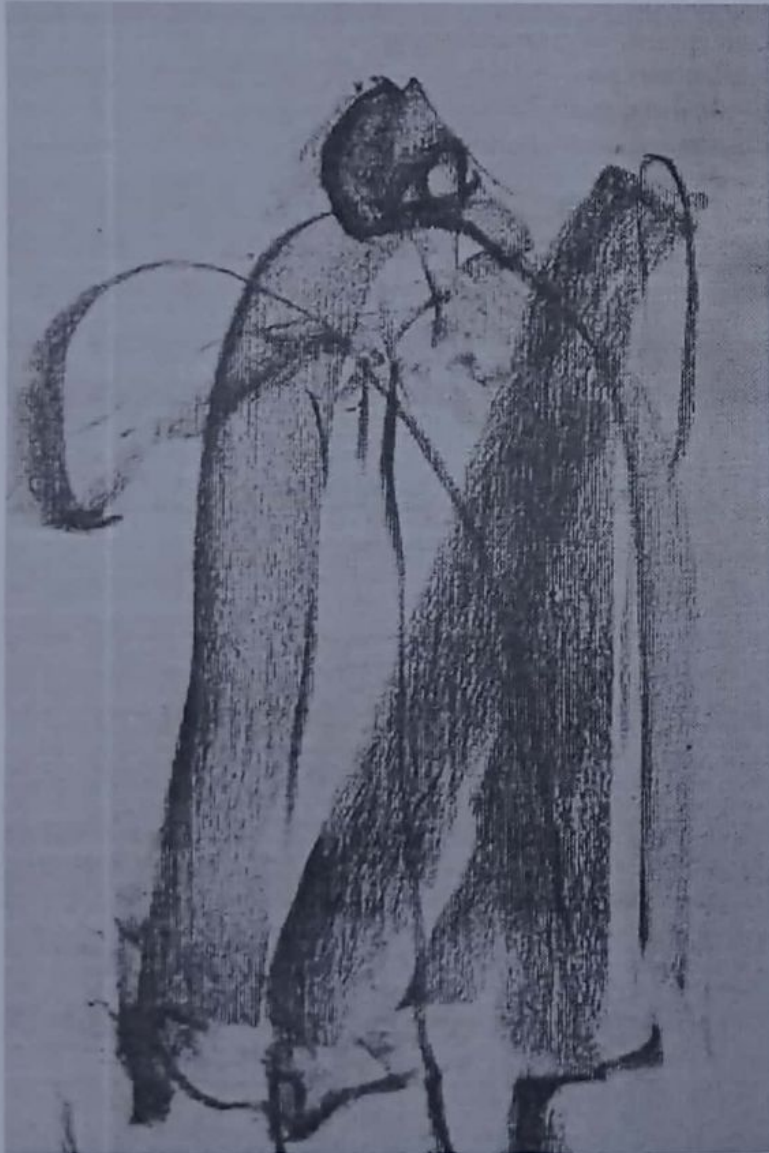
Kakek  
Spiritmu selalu mendekap  
Kadang kau datang dalam mimpiku  
Rasanya aku mau menyusulmu  
Tapi kau halangi aku  
Apa artinya semua ini kakek?

Aku mohon  
Dari tempat yang selalu terang  
Bimbinglah aku  
Berikan aku jalan  
Bersihkan pikiran, perkataan, dan  
perbuatanku  
Spirit dan doamu adalah dambaanku

Selamat beristirahat kakek  
Moksartham jagadita ya ca iti dharmah

(Campwolker, Waena, Jayapura.  
Kamis, 28 April 2016, jam 0700 WIT)





## 8. Curahan Hati dari Lubang Buaya

Sedang mempersiapkan diri  
Apel di Lubang Buaya  
Tiba-tiba suara merdu menyayat dari langit  
Ada apa gerangan?  
Genta dibunyikan  
Kidung dikumandangkan  
Doa dilantunkan

Ketika tirta dipercikkan  
Suara sayup mendesah ditelinga  
He kawan, diulang lagi, he saudaraku  
Ingatkah dikau?  
Saat ini sahabat terbaikmu sedang  
berbahagia dan bersyukur  
Setahun umur bertambah  
Setumpuk dinamika pembuat bijak  
Selamat ulang tahun sahabat terbaikkku  
Doa selalu menyertaimu

(Rai sekl, Lubang Buaya 1 Oktober 2013.  
Puisi untuk wedding anniversary ke 32, 2  
Oktober 2013)



9.

## Puisi Yudisium

Bagaikan air mengalir  
Dari gunung ke laut  
Jalan berliku dan terjal  
Kadang menyayat menyakitkan  
Menguji keteguhan hati  
Begitulah liku liku pasca sarjana  
Hari ini kakiku menginjak pasir  
Pasir pantai  
Tuhan  
Apa aku telah sampai dilaut?  
Laut samudra ilmu?  
Terimakasih Hyang Widhi  
Doaku terkabul  
Hanya tetesan air kupersembahkan  
Air mata seribu makna  
Dalam hati kubersumpah  
Biarkan salju dan es meleleh  
Takkan kubiarkan jiwaku lemah  
Dalam menggapai masa depan

(Selamat dan sukses atas Yudisium hari ini  
kawan terkasih)  
Jakarta 100714 RS.



Memang aku lupa ngasi tahu kamarku  
Aku dapat tugas baru  
Masuk ke kamar tamu, kelihatannya masih biasa  
Tampak bungkus mie yang diganyang tikus  
Kubuka kamar anakku  
Wah kelihatan sebuah koper yang kutinggal disana  
Kubuka kamarku, ternyata Acnya masih hidup  
Sebuah baju kaos dan celana dalam ada diatas  
Kasur  
Entah apa yang terjadi

Rindunya kamarku  
Dia berbisik, minggu depan bapak akan tinggalkan  
kami  
Tidak lagi bersama kami  
Dalam hati aku ceritakan pada kamarku  
Tugas baruku di Papua menyebabkan aku harus  
bilang selamat tinggal kekasihku, kamarku  
Dikau memang indah menyenangkan  
Yang membuat batin terus bersatu adalah jiwa dari  
kamar 33 itu  
Apakah karena nomor 33 yang keramat  
Nomor dari Keppres kampusku  
Dan nomor yang diasosiasikan dengan teman-teman  
sehati dan seperjuangan  
Tak tahulah, 33 selalu menyertai perjalanan hidupku

Ku tak tahu harus bilang apa lagi  
Hatiku terenyuh  
Membereskan semua kekayaanku, buku yang belum  
terkirim  
Berat rasanya  
Tapi itulah perjalanan hidup

Kau pernah berlabuh dihatiku, ya Geriya  
Dewata  
Tak kan pernah kulupakan  
Ohhh... sekarang sudah pukul 14.47  
Mau bikin kopi dulu ah  
Sebentar lagi mas Fajri, mantan sopirku akan  
bantu packing  
Kabarnya dia sudah punya bos baru, staf  
khusus Mendikbud Anies Baswedan



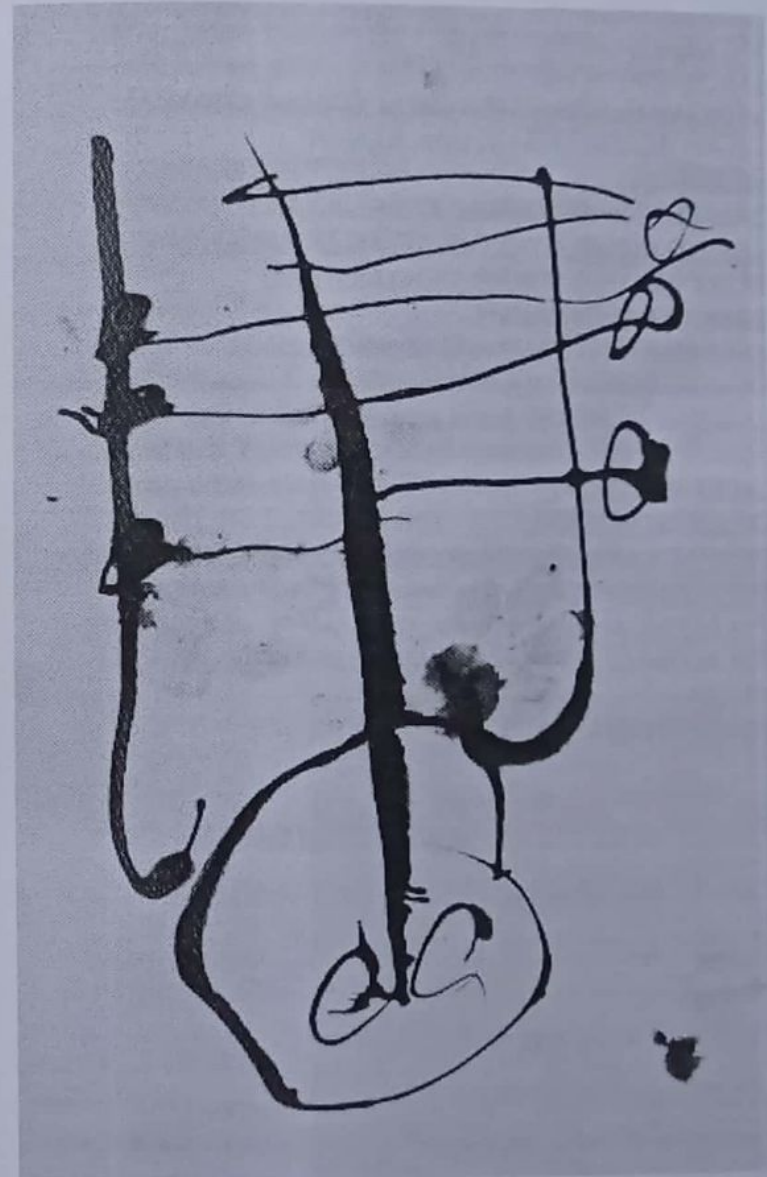
TERKADANG HATIKU MERONTA  
INGIN LANGSUNG TERBANG  
PULANG KAMPUNG, MELEPAS RINDU YANG  
MEMBATU  
RINDU PADA CUCU DAN KELUARGA BELAHAN  
JIWAKU

KALA ITU, SATYA TANYA LAGI  
KAKEK, BUKANKAH PEKERJAANMU BERAT?  
PULANG SAJA  
KU INGIN BERJALAN BERSAMAMU  
MESKIPUN, AKU BELUM BOLEH JALAN  
AKU KHAWATIR KAKEK  
KALAU KAKEK SAKIT DISANA, SIAPA YANG  
MERAWAT?  
KALAU KAKEK DIRUMAH, KAN ADA AKU

AAHHH ...  
SATYA, SATYA  
TANYAMU TAK TERJAWAB

SATYA CUCUKU  
AYAHMU PERNAH BILANG  
KATA PRESIDEN KENNEDY  
"DON'T ASKED WHAT YOUR COUNTRY CAN DO  
FOR YOU.  
ASK YOURSELF WHAT YOU CAN DO FOR YOUR  
COUNTRY"

KAKEK JADI MERENUNG, SATYA  
"JANGANLAH SELALU BERTANYA APA YANG BISA  
DIBERIKAN TANAH INI. TANYALAH DIRIMU  
SENDIRI, APA YANG TELAH KAU BERIKAN PADA  
PULAU SORGA INI....."



SATYA  
AYAHMU MENGATAKAN JUGA  
"JANGAN PERNAH MENYESAL BAHWA KITA  
TELAH BERBUAT BAIK DAN BENAR"  
MESKIPUN,  
DALAM KENYATAANNYA, KEBENARAN ITU  
SERING DITUTUPI KEGELAPAN TERKADANG  
TIDAK INDAH, BAHKAN MENYAKITKAN  
NAMUN, PERCAYALAH  
KEBENARAN ITU MENYEMBUHKAN,  
MENDAMAIKAN, MEMBAHAGIAKAN  
EMAS AKAN TETAP SAJA EMAS

OH YA CUCUKU  
TAHUKAH ENGKAU  
TEMPAT KAKEK BERPIJAK SEKARANG ADALAH  
PULAU SUCI  
PULAU INDAH, KAYA RAYA, RAMAH  
PULAU MAGNET YANG MAMPU MENARIK JIWA  
KAKEK  
TERGETAR RASANYA

KADANG, AIR MATA MENETES  
BILA KAKEK DENGAR, RENUNGAN DALAM  
DALAM  
INI DIA CUCUKU

(Dilanjutkan dengan lagu Tanah Papua.....)  
Pembacaan puisi diringi keyboard oleh Septina  
Rosalina Layan, dan violin oleh Frans....)

TERIMAKASIH TUHAN  
TERIMAKASIH SAUDARA SAUDARAKU  
TERIMAKASIH SEMESTA

(Puisi ini dibacakan pada Dies Natalis ISBI  
Tanah Papua I, hari Selasa, 6 Oktober 2015,  
bertempat di kampus ISBI, Expo Waena,  
Jayapura. Pada acara Dies tersebut, Orasi  
Ilmiah dibawakan oleh Dr. I Gusti Ayu  
Srinatih, SST., MSi. dengan judul orasi: Seni  
Tradisi di Era Globalisasi: Potensi dan  
Tantangan. MC dibawakan oleh Ni Nyoman  
Lia Susanti, MA).





60